

PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT SIBI DAN BISINDO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI (STUDI PADA SISWA TUNAWICARA DI SKH NEGERI 01 KOTA SERANG)

Aini Anggraeni¹, Devita Riana², Een Nuraeni³, Sastra Wijaya⁴
ainianggraeni03@gmail.com¹, devitariana76@gmail.com², ennuraeni1524@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Bahasa Isyarat Sibi dan Bisindo sebagai Media Komunikasi (studi pada siswa tunawicara di SKh Negeri 01 Kota Serang)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO sebagai media komunikasi dalam keseharian siswa tunawicara di SKh Negeri 01 Kota Serang. Seorang guru dan siswa yang berada di SKh Negeri 01 Kota Serang yaitu pada tingkat SD menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dari hasil tersebut dapat diambil suatu kesimpulan. Dalam proses komunikasi dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, anak tunawicara mengalami kesulitan dalam memahami dan menyampaikan pesan yang disampaikan guru, sehingga anak penyandang tunawicara menggunakan SIBI dan BISINDO untuk mengembangkan bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian ini ialah anak-anak kelas 1 Sekolah Dasar sudah mulai dikenalkan bahasa isyarat.. Namun, mereka masih belajar dan belum aktif menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat diperkenalkan secara aktif di kelas 4 hingga 6. Bahasa isyarat yang digunakan adalah SIBI tetapi pada kelas atas terdapat beberapa anak yang mengerti Bisindo. Faktor pendukungnya ialah kreatifitas pengajar serta peserta didik menggunakannya pada pembelajaran, serta faktor penghambat antara lain terbatasnya keterampilan pengajar yang masih pada tahap pembelajaran, disparitas latar belakang akademik pengajar, serta keterampilan siswa yang kurang tanggap serta konsentrasi hilang.

KataKunci: Bahasa Isyarat, Siswa Tunawicara, SIBI dan BISINDO

PENDAHULUAN

Di dunia ini seorang anak dilahirkan dengan berbagai kondisi. Tidak semua anak selalu terlahir dengan normal, “Normal” artinya tidak ada cacat fisik atau mental pada seorang anak, namun banyak pula anak yang terlahir dengan kondisi tidak normal seperti autisme, down syndrome, tunarungu, tunawicara, hiperaktif, cacat fisik, dan lain-lain. Untuk menghindari konotasi negatif, Istilah special need atau Anak Berkebutuhan khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak cacat atau Anak Luar Biasa (ALB)”.

Tunawicara merupakan ketidak mampuan seseorang dalam berbicara. Tunawicara merupakan ketidak mampuan seseorang dalam berbicara. Hal ini disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya organ-organ untuk berbicara, seperti rongga verbal, langit-langit, lidah serta pita suara, seorang yang mengalami tunawicara mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi seperti bahasa isyarat serta lain sebagainya. Gangguan bicara merupakan kelainan pada organ pendukung bahasa, artinya seseorang tidak mampu berbicara secara maksimal. Oleh karena itu, penderita gangguan bicara tidak mampu menghasilkan suara dengan menggerakkan otot-otot yang memanjang dari pita suara.

Tunawicara adalah kondisi yang dialami oleh seseorang yang memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Pemberian perlakuan yang manusiawi kepada orang-orang dari golongan ini merupakan hak yang mendasar yang harus diperoleh di negara yang beragam ini. Dalam kenyataannya, proses ini masih belum memadai di dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, permasalahan ini harus diperhatikan dengan serius karena sebagai manusia, kita seharusnya menghargai sesama manusia dan menghormati hak-hak dasarnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan kemampuan fisik, mental, serta sosial. Mereka, seperti anak-anak pada umumnya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dalam kehidupan. Jumlah anak berkebutuhan khusus saat ini di Indonesia semakin meningkat. Namun, jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi sangat terbatas. Situasi ini membuat anak berkebutuhan khusus sulit mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi pada dunia pendidikan agar peserta didik memperoleh pendidikan yang tepat. Sekolah inklusi merupakan pilihan yang tepat bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus. Pendidikan inklusi merupakan bentuk pendidikan yang bersahabat karena mempertemukan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Salah satu tujuan sekolah inklusi yaitu memberikan kesempatan dan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan anak sehingga mereka mampu mencapai potensi maksimalnya.

Karena banyaknya bahasa isyarat yang berbeda, pemerintah Indonesia memperkenalkan Bahasa Isyarat SIBI sebagai cara untuk menormalkan bahasa isyarat dan menciptakan bahasa isyarat yang terpadu. SIBI merupakan bahasa isyarat yang didirikan oleh Alm. Anton Widyatmoko mantan kepala sekolah SLB/B Widya Bakti Semarang, bekerjasama dengan mantan kepala sekolah SLB/B di Jakarta dan Surabaya. Sejak tahun 2001, SIBI diterbitkan oleh pemerintah dan didistribusikan ke sekolah-sekolah khusus Kamus SLB/B Tuna Rungu di Indonesia. SIBI sangat populer di kalangan sekolah SLB/B di Indonesia “Sekolah dan guru juga menggunakan SIBI sebagai sarana pengajaran materi pembelajaran bagi siswa tunarungu” (Winarsih, 2007).

Sampai saat ini, Indonesia belum memiliki metode pendidikan yang memuaskan bagi anak tunarungu dan tunawicara. Memang, bahasa isyarat Indonesia sudah terstandarisasi tata bahasa, sintaksis, dan morfologi kata (SIBI) dengan simbol hampir seluruh kata dasar dan kosa kata yang diperluas. Isyarat SIBI juga dilengkapi dengan isyarat yang mewakili kompensasi. Jenis bahasa isyarat ini sangat sulit dipelajari dari sudut pandang penyandang tunarungu. Keadaan dilapang, pengajar yang mengajar di SLB lebih memakai bahasa isyarat SIBI daripada harus memakai bahasa isyarat alami ataupun BISINDO. Tidak jarang guru menggunakan bahasa lisan ketika menjelaskan suatu hal di kelas.

Siswa dengan disabilitas bahasa di SKh Negeri 01 Kota Serang berinteraksi menggunakan seluruh anggota tubuhnya, seperti bahasa tubuh, bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan sentuhan saat berinteraksi. Penggunaan bahasa tubuh dan fungsi seluruh anggota tubuh serta perbedaan ekspresi siswa tunawicara dalam interaksinya merupakan hal yang unik dalam penelitian ini. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa di SKh Negeri 01 Kota Serang sangat lancar, siswa (komunikatif) memahami apa yang dikomunikasikan oleh guru (komunikator) dan tidak ada informasi yang salah dari guru.

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis sampaikan, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan topik “Penggunaan Bahasa Isyarat SIBI dan BISINDO Sebagai Media Komunikasi (studi pada anak tunawicara di SKh Negeri 01 Kota Serang)” dimana peran guru sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran anak agar anak memahami materi dan menjalin komunikasi yang baik.

METODOLOGI

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini menggunakan metode deskriptif fenomenologis dan kualitatif. Bogdan dan Taylor dari Moleong mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai “suatu pendekatan untuk memperoleh data deskriptif dalam bentuk bahasa

tertulis atau lisan, beserta perilaku apa pun yang dapat diamati” (Moleong, 2013, p. 4). Fenomenologi melibatkan studi tentang pengalaman sadar seperti SIBI dan BISINDO. Komunikasi antara guru dan siswa tunawicara dalam bahasa SIBI dan BISINDO, guru secara sadar mengalaminya ketika berkomunikasi di SIBI dan BISINDO. Observasi dan wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data utama (Sugiono, 2016, hlm 216-217)

Seorang guru dan siswa kelas IV menjadi fokus penelitian, yang menggunakan target sampling untuk memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu (Satori, 2010, p. 47). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, inferensi, penggambaran/verifikasi, dan lain-lain (Sugiono, 2016, hlm 245-252). Keabsahan uji reliabilitas data (Trustworthines) ditentukan dengan memenuhi standar tertentu, antara lain dapat dipercaya, mudah dibawa, dapat diandalkan dan aman (165-171). Pengujian keabsahan data dilakukan dengan memperluas observasi, memperluas upaya penelitian, melakukan triangulasi diskusi dengan rekan sejawat dan peneliti lain (Sugiono, 2016, p. 2017).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2023. Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan jenis ilmu sosial khusus yang berfokus pada observasi terhadap orang-orang di dunianya sendiri dan berhubungan dengan mereka dalam istilah yang mereka gunakan. Penulis memilih penelitian kualitatif karena (1) mudah beradaptasi dengan kenyataan yang kompleks, (2) mudah menggambarkan secara langsung hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, dan (3) sensitif dan mempunyai nilai yang berbeda-beda, kapasitas adaptasi ada dalam diri mereka.

Dokumentasi hanya bersifat penunjang dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa foto dan dokumen tentang profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, kondisi guru dan siswa, infrastruktur, dan dokumen lain yang berkaitan.

Tahap pemeriksaan pada keabsahan data dilakukan dengan kegiatan triangulasi waktu dan sumber daya. Triangulasi waktu merupakan kapan wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda tetapi pertanyaan tetapsama. Triangulasi sumber ialah wawancara terhadap subjek yang berbeda, dengan mendalam pada guru, siswa, dan kepala sekolah (Wijaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di SKh Negeri 01 Kota Serang, siswa tunawicara mengaku harus menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi dengan gurunya yang diperoleh melalui kamus SIBI. Beberapa siswa belum mampu menerapkan SIBI dengan benar, SIBI sebaiknya digunakan untuk komunikasi dengan guru, termasuk tata bahasa dan penggunaan imbuhan

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa dengan gangguan bahasa seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami pesan. Oleh karena itu, mereka memerlukan penggunaan bahasa isyarat yang cocok dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan SIBI untuk berkomunikasi dan menyampaikan materi pembelajaran kepada anak tunawicara. Namun, anak-anak yang pada kelas atas yaitu 4-6 dapat menggunakan BISINDO karena mereka terlibat dalam komunitas GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia).

Menurut berbagai penelitian, SIBI dan Bisindo sangat penting dalam komunikasi anak gangguan bahasa dan digunakan oleh guru untuk menunjang dan mengembangkan kemampuan komunikasi anak gangguan bahasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa SIBI dan Bisindo digunakan oleh siswa tunarungu dan tunawicara untuk berkomunikasi dengan gurunya dan penyandang tunarungu maupun tunawicara itu sendiri melalui

GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Selain itu, proses komunikasi dan penyampaian materi pembelajaran Bisindo sendiri merupakan sarana komunikasi yang efektif bagi penyandang tuna rungu, dan SIBI merupakan bahasa resmi yang digunakan di sekolah. Komunikasi nonverbal seperti komunikasi visual, sentuhan, dan gerakan tubuh juga digunakan guru untuk mengatasi hambatan komunikasi pada siswa tunawicara. SIBI dan Bisindo dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan memberi manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat, khususnya penyandang disabilitas pendengaran dan bicara serta berfungsi sebagai alat bantu komunikasi antara penyandang disabilitas bahasa dan orang lain.

Pentingnya komunikasi interpersonal tidak dapat dilebih-lebihkan dalam kasus siswa dengan gangguan bahasa, menurut para guru. Pasalnya, komunikasi interpersonal melibatkan respon langsung dari komunikator, yang dapat menimbulkan hubungan emosional antara dua individu. Respon siswa sangat menentukan keakuratan materi yang diajarkan, dan mereka harus memberikan respons selama proses pembelajaran. Keaktifan guru dan siswa yang menggunakan SIBI dan Bisindo untuk pembelajaran merupakan unsur yang mendukung penggunaan bahasa isyarat ini dalam lingkungan pendidikan. Guru yang aktif menggunakan bahasa isyarat dan melibatkan siswa dalam penggunaan bahasa isyarat dapat membantu siswa tunawicara agar mampu meningkatkan kemampuannya. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat secara aktif juga membantu siswa menjadi akrab dan menguasai bahasa isyarat. Oleh karena itu, pemanfaatan SIBI dan Bisindo secara aktif oleh guru dan siswa sangat penting untuk mendukung penggunaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi bagi siswa tunawicara.

Di SKh Negeri 01 Kota Serang, selain menggunakan SIBI dan Bisindo dalam proses belajar mengajar, guru juga memanfaatkan komunikasi yang cukup sehingga anak tidak merasa dibatasi dalam berkomunikasi. Dengan begitu, anak akan bisa leluasa mengungkapkan apa yang ia rasakan dan apa yang ingin ia sampaikan. Selain itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan guru adalah dengan menjalin pertemanan, sehingga anak merasa lebih dekat dan nyaman, komunikasi terjalin dengan baik, dan dukungan teman yang positif dan konstruktif membantu anak meningkatkan rasa percaya diri. Penggunaan SIBI dan Bisindo untuk berkomunikasi dengan siswa tunawicara telah menjadi fokus penelitian di berbagai lembaga pendidikan khusus di Indonesia. Guru berperan penting dalam penggunaan Sibi dan Bisindo di lingkungan sekolah untuk mendukung proses komunikasi siswa tunawicara. Media komunikasi ini membantu memudahkan komunikasi dan transfer informasi bagi penyandang disabilitas pendengaran dan bicara, serta membantu penyandang tunawicara maupun tunarungu berkomunikasi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis data penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) di kalangan siswa tunawicara di SKh Negeri 01 Kota Serang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : yakni siswa tunawicara di Skh Negri 01 Kota Serang yang mempelajari SIBI sejak awal masuk SDLB standar sebagai pengganti komunikasi verbal dan penggunaan sinyal SIBI dan Bisindo sebagai media komunikasi. Hal ini menjadi bagian dari kurikulum K13 SKh Negeri 01 Kota Serang dan dilaksanakan mulai kelas 1 sampai kelas 6 di Sekolah Dasar.

Meskipun demikian, penggunaan SIBI dalam komunikasi masih belum lengkap. Siswa hanya menggunakan SIBI yang mematuhi kaidah tata bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan guru di sekolah. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan teman sesama penyandang tuna rungu maupun tuna wicara, mereka mengandalkan SIBI tanpa

imbuan dan tanda lokal, yaitu isyarat yang khas dari komunitasnya dan hanya dipahami oleh lingkungannya saja.

Bahasa isyarat secara aktif diperkenalkan dan diajarkan kepada siswa kelas 4 hingga 6 sekolah dasar. Inisiatif pendidikan ini terwujud melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, organisasi pendidikan dan layanan sosial, serta lembaga terkait lainnya. Guru di SKh Negeri 01 Kota Serang memiliki pemahaman dan penguasaan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO yang komprehensif, sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Oleh karena itu, mereka menggunakan bahasa isyarat ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran di SKh Negeri 01 Kota Serang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*.
- Andani, F., Windhana, A. P., Putri, Y. G., Mubarakah, W., & Usiwardani, C. H. (2023). Strategi Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*.
- Anjerini, Z. J., Deni, I. F., & Rasyid, A. (2023). Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Tunarungu Di Slb Taman Pendidikan Islam Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*.
- Aryani, A. H. (2021). Pengalaman Komunikasi Guru dengan Anak Tunawicara menggunakan SIBI dan BISINDO di SLB Negeri 2 Pemalang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Kurnia, D. R., & Thohari, S. (2016). Menormalkan yang Dianggap "Tidak Normal": Studi Kasus Penertiban Bahasa Isyarat Tunarungu di SLB Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*.
- Muzakki, A. G., Pratiwi, A., & Kumala, F. N. (2022). Kemampuan dan Kondisi Komunikasi Sosialisasi pada Anak Penyandang Difabel Tunawicara. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*.
- Olvia, V., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2018). Perancangan Media Informasi Tentang Bahasa Isyarat Indonesia. *Jurnal DKV Adiwarna*.
- Sari, P. P., & Marlina, M. (2021). Bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*
- Sutjiono, T. W. A. (2005). Pendayagunaan media pembelajaran. *Jurnal pendidikan penabur*.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*.
- Wijaya, S., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
- Zuhir, J., & Amri, A. (2019). Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) pada siaran berita dalam pemenuhan kebutuhan informasi penyandang tunarungu di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*.

